

PANTI WERDHA DI TABANAN, BALI

Clara Aprilia Dwichandra dan Benny Poerbantano
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
clarapriiaaa@gmail.com; bennyp@peter.petra.ac.id



Gambar 1.1. Perspektif Panti Werdha di Tabanan, Bali

ABSTRAK

Panti Werdha adalah sebuah fasilitas hunian yang hanya dapat ditinggali oleh orang berusia 60 tahun keatas, yang memberikan perawatan dan pemeliharaan pada orang lanjut usia dengan suatu standar hidup yang telah ditetapkan. Berdasarkan peraturan pemerintah, terdapat 8 hak dasar hidup layak lansia yang wajib dipatuhi dalam mendesain panti werdha, namun panti werdha yang telah ada belum memenuhi standar 8 hak hidup yang telah ditetapkan. Dengan adanya panti werdha yang memadai, lansia akan terhindar dari penyakit-penyakit umum lansia. Agar tercipta hunian yang sesuai dengan lansia, maka perlu memperhatikan perilaku-perilaku lansia dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perilaku yang akan mempengaruhi kondisi sebuah ruang, arah, bentuk denah, dan jenis aktivitas yang ada di dalam panti werdha. Panti werdha yang dirancang sesuai dengan perilaku lansia memungkinkan lansia akan lebih aktif dan tidak merasa kesepian. Selain itu, dengan memperdalam perilaku lansia, maka hunian yang

tercipta adalah hunian yang aman untuk bergerak dan beraktivitas, tanpa kebingungan arah, dan nyaman bagi lansia.

Kata Kunci : arsitektur perilaku, hak dasar hidup, lansia, panti werdha.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua merupakan proses yang akan dialami semua manusia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Bali menjadi provinsi ke-3 dengan jumlah lansia yang paling banyak, yaitu sekitar 13.53% dari total lansia di Indonesia. Tercatat pada tahun 2021, jumlah penduduk di Kabupaten Tabanan yaitu 465.330 jiwa dimana 11,86 % penduduk Kabupaten Tabanan merupakan penduduk lanjut usia yang berusia 65 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan, 2021). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13

Tahun 1998 mengenai kesejahteraan lanjut usia, sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Di daerah Penebel, Tabanan, belum ada hunian lansia, namun di Kota Tabanan terdapat satu hunian lansia yaitu Panti Sosial Werdha Santi. Namun, panti werdha yang sudah tersedia belum memenuhi syarat 8 hak hidup lansia menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 Tahun 1998, Selain secara pemenuhan syarat menurut UU, secara desain bangunan belum memenuhi venustas, firmitas, dan utilitas. Beberapa desain bangunan belum memperhatikan karakteristik lansia, seperti mudah lupa, mudah lelah, dan mudah tersandung.

Melihat permasalahan yang terjadi dan masih banyak fasilitas hunian lansia yang tidak memenuhi syarat, maka diperlukan sebuah fasilitas hunian lansia yang memenuhi ke 8 hak hidup layak lansia dan memenuhi venustas, firmitas, dan utilitas bangunan. Perlu perhatian yang lebih spesifik terhadap desain hunian bagi lansia sehingga hunian tersebut dapat memberikan fasilitas yang memadai bagi kebutuhan fisik dan mental lansia.

1.2. Tujuan Perancangan

Fasilitas Hunian Lansia Demensia bertujuan untuk mengakomodasi lansia dan memenuhi kebutuhan berdasarkan 8 hak kesejahteraan lansia sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Selain itu fasilitas ini bertujuan untuk memberikan hidup yang layak kepada lansia.

1.3. Manfaat Perancangan

Bagi perancangan ke depan :
Dapat digunakan untuk menjadi referensi untuk perancangan fasilitas serupa kedepannya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan diatas, maka diperlukan sebuah

wadah untuk menampung lansia di Tabanan, Bali, agar memiliki hidup yang lebih layak dan mendapatkan hak kesejahteraan lansia sesuai dengan ketentuan. Beberapa masalah yang ditemukan :

1. Fasilitas hunian lansia yang sudah ada belum memenuhi standar 8 hak kesejahteraan lansia menurut undang-undang
2. Jumlah lansia di Bali merupakan nomor 3 terbanyak, yaitu sekitar 13.53% dari total lansia di Indonesia, dan jumlahnya meningkat setiap tahunnya
3. Jumlah fasilitas serupa tidak banyak dengan kapasitas sedikit tidak mampu menampung semua lansia.

Salah satu solusi dalam memecahkan masalah tersebut adalah dengan adanya fasilitas hunian lansia yang mampu mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan lansia. Fasilitas ini ditujukan untuk semua kalangan lansia.

1.5. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi Tapak

Luas : 30705 m²

Lokasi : Jalan Pura Petali, Desa Jatluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali

KDB maksimal 30% = 9211.5 m²

KLB 100% : 30705 m²

KDH minimal 30% = 9211.5 m²

GSB : 4 meter

Tata guna lahan : perumahan/pemukiman

2. DESAIN BANGUNAN

2.1. Program dan Luas Ruang

Pada panti werdha terbagi menjadi 3 zona, dengan pembagian ruang sebagai berikut :

Zona publik : area parkir, lobi, r. administrasi.

Zona semi-publik : Area kesehatan, kapel, bangunan serbaguna.

Zona non-publik : hunian lansia, hunian pengelola.

FASILITAS KESEHATAN	UNIT	KAPASITAS	UKURAN (M2)	TOTAL LUASAN (M2)
Klinik (R. checkup)	4	4	25	100
R. Dokter	2	2	20	40
Apotek	1	-	50	50
Resepsions klinik	1	-	10	10
R. Perawat	1	4	40	40
R. Pemuliharaan	1	-	160	160
R. Bimbingan Mental	2	-	24	48
R. Konseling	2	-	24	48
R. Konseling hukum	1	3	24	24
R. Konseling sosial	1	3	24	24
TOTAL				544
SIRKULASI 30%				707.2

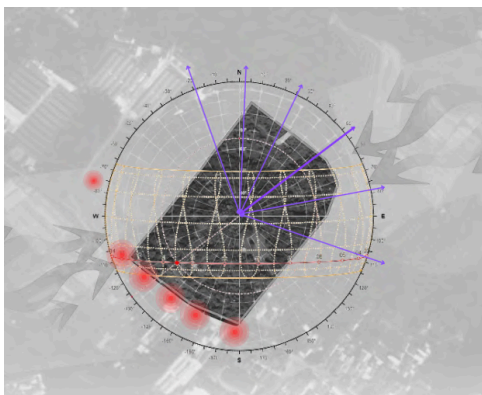
FASILITAS PENGELOLA	UNIT	KAPASITAS	UKURAN (M2)	TOTAL LUASAN (M2)
R. Pimpinan	1	2	15	15
R. Kerja Staff	2	8	25	50
R. Rapat	2	8	24	48
R. Tamu	2	6	20	40
R. Keamanan	1	5	20	20
R. Administrasi	1	3	20	20
R. Marketing	1	5	20	20
R. Tidar karyawan	10	2	36	360
Toilet	10	1	4	40
TOTAL				613
SIRKULASI 30%				796.9

UTILITAS	UNIT	KAPASITAS	UKURAN (M2)	TOTAL LUASAN (M2)
Tangga	7	-	16	112
Lift	7	9	12	84
Ramp	7	-	30	210
R. Gudang	10	-	40	400
Toilet	16	3	24	384
R. Janitor	9	1	10	90
R. genset	1	-	70	70
R. Trafo	1	-	60	60
R. PLN	1	-	48	48
R. Pompa air	1	-	24	24
R. Tandon Air Bawah	1	-	24	24
R. MDP	1	-	24	24
R. Laundry	1	5	40	40
Loading Deck	2	-	50	100
TOTAL				1670
SIRKULASI 30%				2171

JENIS FASILITAS	LUAS
Fasilitas hunian	3645.2
Fasilitas penunjang	2973.1
Fasilitas kesehatan	707.2
Fasilitas pengelola	796.9
Utilitas	2171
TOTAL	10293.4

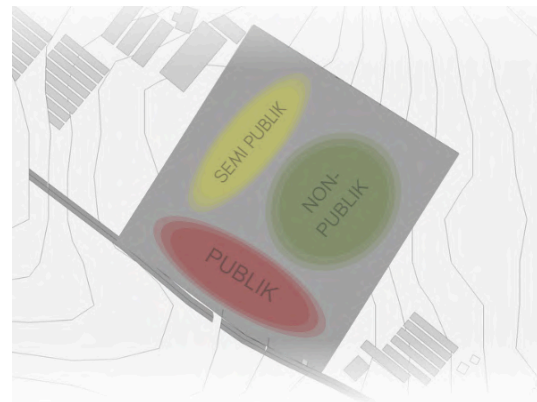
Tabel 1.1 Kebutuhan Ruang dan Luasan

2.2. Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.1. Analisa Tapak

Pada tapak tingkat kebisingan tertinggi berasal dari jalan raya yang berada di sisi selatan tapak, sekaligus menjadi potensi akses masuk dan keluar. Arah angin datang dari timur dan barat sesuai dengan topografi tapak gunung-lembah. Potensi view berada di utara-timur tapak, yang merupakan view hamparan sawah. Lokasi tapak menjadi dinding koridor Jalan Pura Petali karena berada di sepanjang jalan. Dinding koridor jalan juga terisi dengan pemukiman warga.



Gambar 2.2. Zoning Tapak

Pembagian zona pada tapak terbagi menjadi 3, yaitu zona publik, zona semi-publik, dan zona non-publik. Pembagian zona ditentukan berdasarkan analisis tapak yang telah dilakukan. Zona publik merupakan area yang dapat diakses semua orang, lokasinya paling dekat dengan jalan raya karena memiliki tingkat kebisingan yang cenderung tinggi. Zona semi-publik merupakan area yang hanya dapat diakses oleh penghuni maupun pengunjung yang memiliki keperluan, dan zona ini dapat digunakan bersama-sama. Zona non-publik berisi hunian-hunian lansia yang memerlukan ketenangan, keprivasian yang tinggi, dan pemandangan yang mendukung.

2.3. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan Panti Werdha di Tabanan, Bali didasari oleh ilmu arsitektur perilaku lansia. Menurut Santoso dan Ismail

(2012), dalam buku “Memahami Krisis Lanjut Usia”, lansia sangat mudah terkena penyakit umum, seperti jantung koroner, hipertensi, penglihatan menurun, dan pendengaran yang sensitif. Akibat dari penyakit-penyakit ini adalah lansia malas bergerak, malas bersosialisasi, perubahan mood dan mental yang tidak stabil, tidak produktif, dan merasa kesepian. Lansia merupakan sekelompok masyarakat dengan sedikit perbedaan dengan adanya penyakit-penyakit umum tersebut. Maka, cara lansia mengenali lingkungannya sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Menurut Ivanalie dkk. (2022), dalam buku “Ruang bagi Demensia”, maka ada 3 cara umum lansia mengenali lingkungannya :

1. Lingkungan yang Human-Centered
2. Penggunaan Warna sebagai Penanda
3. Mendukung Orientasi dan Navigasi

2.4. Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.3. Site Plan

Desain site plan perancangan Panti Werdha di Tabanan, Bali mengikuti arah kontur tapak. Pintu masuk dan pintu keluar berada di sisi selatan tapak karena berbatasan langsung dengan jalan raya. Area parkir terhubung langsung dengan pintu masuk dan pintu keluar, memudahkan akses sirkulasi kendaraan. Massa penerima berupa lobby dan ruang administrasi sebagai zona publik diletakkan paling depan, dan massa kapel berdekatan dengan lobby. Massa penerima terhubung dengan selasar menuju ruang serbaguna. Selasar yang sama

juga menghubungkan semua massa, termasuk massa hunian lansia dan lapangan. Di sisi luar, terdapat walking track sebagai tempat lansia berolahraga santai sekaligus sebagai jalur emergensi menuju area kesehatan.

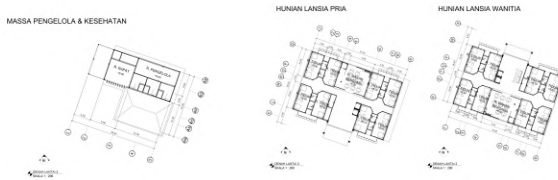


Gambar 2.4 Tampak Site

Gambar tampak pada site memperlihatkan ketinggian atap yang setara. Menurut peraturan bangunan di Bali, ketinggian bangunan di jatiluwih maksimal 3 lantai. Agar terlihat harmonis dengan sekitar, panti werdha ini memiliki ketinggian bangunan 2 lantai. Pada tampak depan terlihat area lobby lebih menonjol dengan bentuk atap kerucut, untuk menandakan bahwa area ini merupakan area penerima. Pada sekitaran site ditanami pohon untuk mengurangi masuknya panas ke dalam hunian.

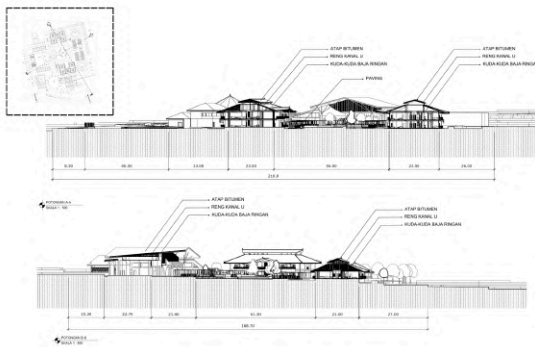


Gambar 2.5 Layout Plan



Gambar 2.6 Denah Lantai 2

Pada layout plan, terlihat denah sebagian besar berbentuk persegi panjang, dengan penataan massa persegi panjang. Bentuk denah yang sederhana memudahkan lansia untuk mengingat arah dan letak sebuah ruang. Pada massa hunian lansia wanita dan hunian lansia pria terdapat 2 lantai, masing-masing lantai memuat 8 kamar yang berisi 2 lansia. Pada area hunian terdapat denah yang berbentuk lingkaran didesain sebagai penanda/landmark bagi lansia. Pada massa penerima, terdapat area lobby dan ruang administrasi. Ruang administrasi tergabung dalam massa pengelola, yang pada lantai dasar terdapat area kesehatan, dan lantai 2 terdapat area khusus pengelola. Pada massa utama, terdapat ruang aula bebas kolom, dan beberapa ruangan yang terbagi berdasarkan hobby. Lansia dapat melakukan aktivitas sesuai minatnya di massa ini. Di area belakang terdapat ruang dapur, ruang gudang, dan ruang laundry, yang merupakan area servis.



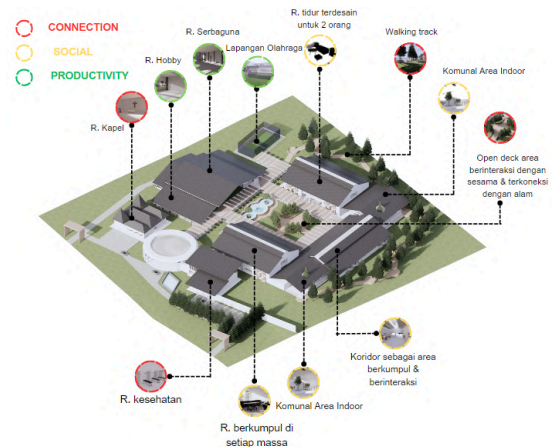
Gambar 2.7 Potongan Tapak

Pada gambar 3.18 menunjukkan potongan tapak secara keseluruhan. Tanah terlihat berkontur sangat landai sehingga masih

tergolong aman bagi lansia untuk beraktivitas di dalamnya.

3. PENDALAMAN DESAIN

Fasilitas ini dirancang sesuai dengan perilaku lansia dan diharapkan dapat membantu lansia untuk terhindar dari penyakit-penyakit lansia pada umumnya. Pendekatan perilaku lansia artinya menciptakan hunian lansia yang sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan karakteristik lansia, dimana lansia juga dapat merasa nyaman dan aman berada di dalamnya. Maka, untuk mencegah lansia terkena penyakit, konsep yang diusung adalah *connection*, *social*, dan *productivity* yang berlandaskan dari perilaku lansia.



Gambar 3.1 Implementasi Pendekatan pada desain

Multimassa pada site bertujuan untuk “memaksa” lansia untuk aktif bergerak dan bersosialisasi dengan sesamanya. Dengan adanya kegiatan yang beragam, lansia tidak akan merasa kesepian, cemas, bosan, dan mengurangi resiko terkena penyakit umum lansia.

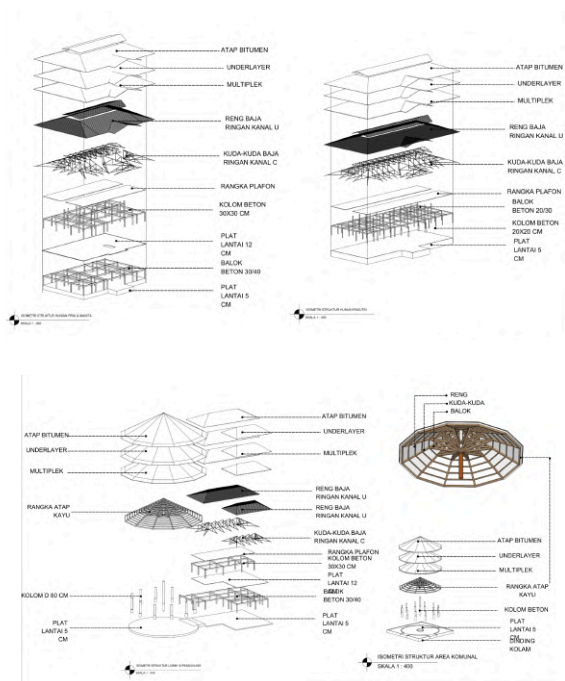


Gambar 3.2 Implementasi Pendekatan pada desain

Cara lansia memahami dan mengenali ruang dan gedung yang ia lewati adalah dengan adanya perbedaan warna pada dinding, hunian pasutri berdinding kuning, hunian pria berdinding biru, dan hunian wanita berdinding merah muda. Pada dinding-dinding sekitar pintu, terdapat area untuk menggantung foto sebagai tanda pengingat lokasi kamar.

Bentuk dan penataan massa yang sederhana juga dapat memudahkan lansia dalam mengingat arah sehingga tidak tersesat. Selain itu, di ujung-ujung massa terdapat area komunal yang berbentuk lingkaran dengan rangka yang unik serta kolam ikan untuk menjadi penanda dan aksan yang berbeda dari massa lainnya.

4. SISTEM STRUKTUR



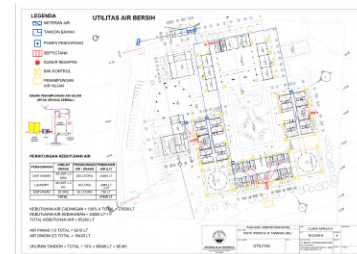
Gambar 4.1 Sistem Struktur

Massa dengan bentuk dasar persegi panjang menggunakan sistem struktur beton bertulang dengan rangka atap baja ringan. Rangka atap menggunakan kuda-kuda baja ringan kanal C dan reng baja ringan kanal U. Penutup atap menggunakan material atap bitumen. Ukuran kolom dan balok menyesuaikan bentang dan ketinggian lantai.

Massa dengan bentuk dasar lingkaran menggunakan sistem struktur beton bertulang sebagai kolomnya, dan menggunakan rangka atap kayu. Bentuk atap mengerucut dengan penyangga di tengah sebagai penopang puncak atap tertinggi. Struktur atap kayu terekspos agar memberi kesan alami dan sejuk.

5. SISTEM UTILITAS

5.1. Sistem Utilitas Air



Gambar 5.1 Sistem Utilitas Air

Sistem air bersih dimulai dari meteran air, lalu masuk ke tandon bawah, lalu dipompa keseluruhan massa menggunakan pompa pendorong. Masing-masing massa memiliki pompa pendorong untuk mendistribusikan air bersih ke seluruh unit sesuai kebutuhan. Sesuai perhitungan, kebutuhan air bersih total adalah 27630 Lt. Sistem utilitas air kotor menampung air sisa pemakaian dari wastafel, kloset, dan afur kamar mandi. Semua kotoran akan ditampung di septic tank lalu berakhir di sumur resapan. Sistem utilitas air hujan tertampung di bak kontrol, dan akan mengalir mengikuti penurunan kontur tapak. Air hujan yang tertampung dapat digunakan kembali dengan difilter untuk

penyiraman tanaman. Air hujan yang tidak tertampung akan masuk ke saluran kota.

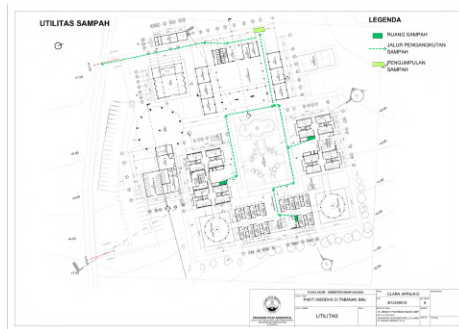
5.2. Sistem Utilitas Kebakaran dan Evakuasi



Gambar 5.2 Sistem Utilitas Kebakaran dan Evakuasi

Sistem utilitas kebakaran pada panti werdha menggunakan sprinkler di setiap unit dan koridornya, dan pada massa lainnya. Di setiap massa disediakan hydrant box dengan radius maksimal 35 meter dengan hydrant box lainnya. Pada titik tertentu yang berpotensi terjadi kebakaran seperti dapur disediakan apar. Titik kumpul disediakan di beberapa lokasi untuk evakuasi jika terjadi hal darurat.

5.3. Sistem Utilitas Sampah



Gambar 5.3 Sistem Utilitas Sampah

Setiap massa hunian tersedia ruang sampah sebagai titik pengumpulan sampah dari setiap unit kamar. Setiap pagi, petugas kebersihan akan mengumpulkan sampah-sampah dari ruang sampah dan akan membawa menuju pusat pengumpulan sampah yang berada di belakang massa utama. Sampah akan diangkut

keluar panti werdha secara rutin melalui jalur servis menuju TPS.

6. KESIMPULAN

Panti Werdha di Tabanan, Bali berfungsi sebagai hunian lansia dengan fasilitas yang memenuhi 8 hak dasar hidup lansia sesuai pemerintah dan sesuai dengan perilaku lansia. Panti werdha ini memiliki fasilitas yang beragam yang bertujuan agar lansia bisa lebih aktif dan produktif, mengurangi terkena resiko penyakit lansia, membantu lansia bersosialisasi dan memiliki teman yang sebaya, dan tidak merasa kesepian. Sudah seharusnya panti werdha bukan lagi menjadi tempat yang menyedihkan bagi lansia, namun menjadi tempat yang menyenangkan dengan berbagai fasilitas yang disediakan.

Lansia memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan orang yang belum lansia. Dengan adanya penyakit umum lansia dan sifat-sifat yang cenderung kembali menjadi anak kecil menjadikan karakteristik lansia begitu unik. Pada kesimpulan akhir, penting untuk menekankan bahwa desain arsitektur panti werdha tidak hanya berperan dalam aspek estetika dan fungsional, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan para penghuninya. Mengintegrasikan teori arsitektur perilaku dalam desain panti werdha dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih ramah, nyaman, dan mendukung kebutuhan fisik, mental, dan sosial para lansia. Desain yang sesuai dengan perilaku lansia menghasilkan hunian yang lebih aman dan nyaman bagi lansia. Penerapan arsitektur perilaku diaplikasikan melalui bentuk denah, penggunaan material, pemilihan warna, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Tabanan Dalam Angka 2021. Tabanan : BPS Bali
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (n.d.). Retrieved November 15, 2023 from <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2023/01/30/717832/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020-provinsi-bali.html>
- Ivanalie, S., Tedjokoesoemo, P. E. D., & Suprobo, F. P. (2022). Ruang Bagi Demensia. LPPM Universitas Kristen Petra.
- Santoso, H., & Ismail, A. (2009). Memahami Krisis Lanjut Usia (1st ed.). Gunung Mulia.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1998). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jakarta : Sekretariat Negara RI
- Sekretariat Daerah Kabupaten Tabanan. (2012, December 27). Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tabanan Tahun 2012 - 2032. Tabanan : Sekretariat Daerah Kabupaten Tabanan